

# Memaknai “Ulun Danu” dalam Kebudayaan Bali

Oleh I Gede Mugi Raharja  
Dosen Prodi Desain Interior FSRD ISI Denpasar

## Abstrak

Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-39 pada 2017 bertemakan Ulun Danu (hulu danau). Tema Ulun Danu ini mengandung pesan kepada seluruh rakyat Bali, agar turut berperan serta dalam upaya melestarikan air sebagai sumber kehidupan. Sebagai sumber air yang besar, danau-danau yang ada di Bali agar terus dilestarikan dan dijaga. Tema tersebut diharapkan bisa menjadi refleksi kehidupan dengan membangun kesadaran masyarakat dalam memuliakan dan menghargai air sebagai sumber kehidupan dan peradaban manusia. Beberapa peradaban purba di dunia diketahui membangun peradabannya dekat dengan sumber air, seperti peradaban Mesir kuno dekat Sungai Nil, peradaban Mesopotamia (Irak purba) di dekat Sungai Tigris dan Eufrat. Mohenjo-Daro dan Harappa yang merupakan peradaban India purba, peradabannya di bangun di dekat Sungai Indus (Sindhu). Peradaban Bali menurut pada prinsipnya juga dibangun oleh “peradaban air”. Agama Hindu dimulai dari sisi Sungai Sindhu di India dan berkembang dari Sungai Sindhu ke wilayah sekitarnya, hingga menyebar keluar India dan sering disebut Agama Tirtha. Oleh karena itu, umat Hindu memuliakan dan menghargai air sebagai sumber kehidupan. Tujuan hidup menurut Hindu adalah mencari *amerta*, kehidupan yang langgeng, lepas dari kesengsaraan (*suka tan pawali duka*). Hal itulah yang menyebabkan agama Hindu sangat memuliakan air. Dalam keyakinan masyarakat Hindu Bali, gunung-gunung dan danau merupakan tempat yang suci, stana para Dewa. Pada naskah Purana Bali, disebutkan bahwa Danau Batur adalah Kahyangan Betari Uma, Danau Buyan adalah Kahyangan Betari Gangga, Danau Beratan merupakan Kahyangan Betari Laksmi dan Danau Tamblingan adalah Kahyangan Betari Sri.

Kata Kunci: Hulu Danau, Peradaban Air, Agama Tirta, Amertha.

## Pendahuluan

Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-39 dengan tema Ulun Danu (hulu danau), berlangsung dari 10 Juni sampai dengan 8 Juli 2017 (lihat Gambar 1). PKB ke-39 dibuka oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani, bertempat di panggung terbuka Ardha Candra Taman Budaya Bali (Art Center) Denpasar, pada Sabtu malam 10 Juni 2017. Pada siang harinya, bertempat di Jalan Raya Puputan, Renon, dilakukan pawai PKB ke-39 yang dilepas oleh Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo, mewakili Presiden Joko Widodo yang berhalangan hadir.



**Gambar 1: Billboard Pesta Kesenian Bali 2017**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Sejak zaman dahulu, danau-danau di Bali sudah menjadi sumber air terbesar, yang telah memberikan kesuburan dan kemakmuran pada penduduk Pulau Bali. Oleh karena itu, di dekat danau senantiasa dibangun tempat suci, Pura Ulun Danu, untuk memuliakan Tuhan yang telah menganugerahkan sumber air tersebut untuk kemakmuran rakyat Bali. Pada sumber air untuk mengairi sawah di daerah dataran, masyarakat petani Bali juga membangun tempat suci yang disebut *bedugul*, untuk memuliakan Tuhan yang telah menganugerahkan sumber air untuk pertanian. Hal itulah yang antara lain melatarbelakangi, kenapa “ulun danu” diangkat sebagai tema PKB 2017. Tema Ulun Danu ini mengandung pesan kepada seluruh rakyat Bali, agar turut berperan serta dalam upaya melestarikan air sebagai sumber kehidupan. Sebagai sumber air yang besar, danau-danau yang ada di Bali agar terus dilestarikan dan dijaga. Tema tersebut diharapkan bisa menjadi refleksi kehidupan dengan membangun kesadaran masyarakat dalam

memuliakan dan menghargai air sebagai sumber kehidupan dan peradaban manusia. Resi Canakya (dalam Wiana, 2009: 1), menyatakan bahwa air sebagai salah satu dari tiga Ratna Permata Bumi, selain tumbuhan (bahan makanan dan obat-obatan) dan kata-kata bijak (*subha sita*) yang disampaikan oleh para Resi setelah mempelajari Weda.

### **Makna Peradaban Air**

Beberapa peradaban purba di dunia pun diketahui membangun peradabannya dekat dengan sumber air, seperti peradaban Mesir kuno dekat Sungai Nil, peradaban Mesopotamia (Irak purba) di dekat Sungai Tigris dan Eufrat. Kemudian, Mohenjo-Daro dan Harappa yang merupakan peradaban India purba, peradabannya di bangun di dekat Sungai Indus. Peradaban Mohenjo-daro berkembang di lembah Sungai Indus (Sindhu), yang kini masuk wilayah Provinsi Sind (Pakistan). Demikian pula peradaban Harappa, berkembang di lembah Sungai Sindhu, yang kini masuk wilayah Punjab di timur laut Pakistan.

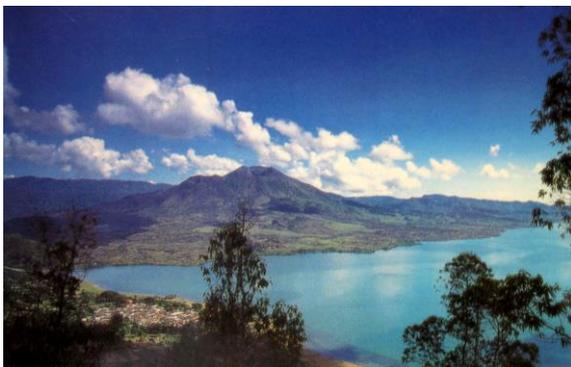
Peradaban Bali menurut Agastia (2009: 6), pada prinsipnya dibangun oleh “peradaban air”. Agama Hindu dimulai dari sisi Sungai Sindhu di India dan berkembang dari Sungai Sindhu ke wilayah sekitarnya, hingga menyebar keluar India. Oleh karena itu, umat Hindu harus memuliakan dan menghargai air sebagai sumber kehidupan. Sehingga tujuan hidup menurut Hindu adalah mencari *amerta*, kehidupan yang langgeng, lepas dari kesengsaraan (*suka tan pawali duka*). Hal itulah yang menyebabkan agama Hindu sangat memuliakan air, tirta, atau *amertha*. Sehingga pada masa lalu agama Hindu juga disebut Agama Tirtha oleh orang bijak.

Konsep pertamanan tradisional Bali pun pada hakikatnya melakukan upaya penyelamatan sumber mata air. Taman yang memiliki tata nilai utama dalam pertamanan tradisional Bali adalah taman yang menyelamatkan sumber mata air alam (kelebutan). Seperti Taman Permandian Tirta Empul di Tampaksiring dan Taman Permandian Goa Gajah di Bedulu. Kedua taman permandian ini merupakan *petirtan* tempat suci peninggalan Bali kuno yang ada di Gianyar. Alasan dari pembangunan permandian Tirta Empul, dapat diketahui dari teks prasasti batu di Pura Sakenan Desa Manukaya, Tampaksiring. Secara umum teks prasasti menjelaskan, bahwa pembangunan atau perluasan (*masahamahin*) permandian suci Air Mpul, disebabkan oleh batunya telah rusak akibat banyaknya penduduk yang datang melakukan kegiatan sepanjang tahun. Hal itulah yang menyebabkan Sang Ratu Sri Candrabhayasingha

Warmmadewa, berinisiatip untuk membangun permandian Air Mpul dan menata lingkungannya (Goris, 1954: 76).

### **Makna Religi Danau**

Dalam keyakinan masyarakat Hindu Bali, gunung-gunung dan danau yang ada di Bali merupakan tempat yang suci. Pada naskah Purana Bali yang disusun Ida Pedanda Gede Pamaron dari Geria Agung Menara di Desa Munggu, Mengwi, Badung, disebutkan bahwa Danau Batur di Desa Batur (Kintamani, Bangli) adalah Kahyangan Betari Uma, Danau Buyan di Buleleng Kahyangan Betari Gangga, Danau Beratan di Tabanan merupakan Kahyangan Betari Laksmi dan Danau Tamblingan di Buleleng Kahyangan Betari Sri (Surpa, 1990: 3).



**Gambar 1: Danau Batur, Bangli**  
(Sumber: Repro kartu pos)



**Gambar 2: Danau Beratan, Tabanan**  
(Sumber: Google.com)



**Gambar 3: Danau Buyan, Buleleng**  
(Sumber: Google.com)



**Gambar 4: Danau Tamblingan, Buleleng**  
(Sumber: Google.com)

Pada naskah Purana Bali tersebut, juga diuraikan mitologi tentang Gunung Agung, Gunung dan danau Batur. Dijelaskan, bahwa Hyang Pasupati menugaskan Hyang Putera Jaya dan Dewi Danuh menuju Benoa Bangsul (Pulau Bali), agar berkahyangan di Bali sebagai

Bhatara yang disembah masyarakat Bali. Pada saat menuju Bali, Hyang Putera Jaya mengubah diri menjadi percutut putih (*titiran* putih) dan Bhatari Danuh berwujud percutut abu campuran (*titiran brumbun*). Hyang Pasupati ke Bali membawa kepingan gunung yang diambil dari Jambu Dwipa (Himalaya, India). Kepingan gunung di tangan kanannya menjadi Giri Toh Langkir (Gunung Agung), yang kemudian menjadi stana Hyang Putera Jaya. Kemudian kepingan gunung di tangan kirinya menjadi Gunung Batur, sebagai Kahyangan Dewi Danuh atau Betari Dewi Ulun Danu. (dalam Surpa, 1990: 3),

Dalam sejarah Bali, juga disebutkan bahwa gunung-gunung dan danau merupakan tempat pemujaan dewa-dewa. Gunung Mahameru yang dipindahkan oleh para dewa dari Jambu Dwipa (India), terjadi pada 89 Masehi atau Tahun Saka 11 dengan *candra sangkala Rudira Bumi* (Gora Sirikan dalam Surpa, 1990: 4—5). Nilai angka dalam *candra sangkala* dari kata *Rudira* dan *Bumi* sama-sama bernilai 1 (11 Saka). Perbedaan dengan Tahun Masehi 78 tahun, sehingga Tahun Saka 11 ini sama dengan (11 + 78) 89 Masehi. Semenjak Tahun Saka 11 itulah disebutkan, bahwa keadaan Pulau Bali mulai sentosa, tiada bergoyang lagi, karena adanya gunung-gunung dari India. Kisah bernuansa mitologi ini merupakan tanda yang mengandung makna, bahwa semenjak mendapat pengaruh paham baru (Hindu) dari India, Pulau Bali tidak bergejolak lagi.

### **Pesan Pelestarian Danau**

Kulit bumi harus dijaga dari kerusakan, karena air itu amat tergantung pada keutuhan kulit bumi. Apabila kulit bumi mengalami kerusakan, tidak terpelihara, tidak ada pepohonan, maka air tidak akan terpelihara pada kulit bumi yang disebut tanah. Beberapa kali air danau di Bali meluap (lihat Gambar 5 dan 6). Pada akhir Maret – awal April 1990 air danau Beratan meluap sangat tinggi, sampai merendam pondasi Pula Ulun Danu Beratan, hotel dan restoran di sekitarnya. Curah hujan bulan Maret memang sering tinggi di kawasan wisata Bedugul (Tabanan), sampai di Pancasari, Buleleng. Sehingga air danau Tamblingan meluap, sampai merendam puluhan rumah penduduk pada Maret 2011. Danau Buyan pada Maret 2017 juga meluap, merendam lahan pertanian penduduk Pancasari. Danau Batur yang biasanya menampung air sebanyak 815, 38 juta m<sup>3</sup>, pada Maret 2017 juga meluap, karena curah hujan di kawasan pegunungan di Bali sangat tinggi, sampai menimbulkan longsor di beberapa tempat.



**Gambar 5: Danau Beratan meluap 1990**  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



**Gambar 6: Danau Tamblingan Meluap, tetap indah di balik bencana**  
(Sumber: Google.com)

Agar tidak menimbulkan malapetaka lebih jauh, kelestarian hutan di Bali harus tetap dijaga. Sebab, hutan yang gundul akan mudah menimbulkan longsor. Selain itu, dengan terjaganya tanaman hutan, akan sangat membantu mengurangi bencana berlimpahnya air turun dari gunung ke danau, sehingga air danau tidak akan meluap. Di Bali, pepohonan penyerap air itu disebut *tanem tuwuh*, merupakan pepohonan yang tumbuh di kawasan hutan lindung. Antara tanah, air dan pohon memang saling tergantung. Ketiganya wajib dilindungi keterpeliharaannya, karena keterpaduan ketiganya akan menghasilkan sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di bumi.

### **Penutup: Penghargaan Pemerintah RI**

Salah satu penghargaan pemerintah Republik Indonesia bagi daerah Bali adalah mengeluarkan seri uang kertas bergambar pahlawan kebanggaan Bali, I Gusti Ngurah Rai. Salah satu seri uang kertas Rp. 50.000 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada 2005, gambar depannya menampilkan Pahlawan I Gusti Ngurah Rai. Kemudian, di bagian belakangnya berisi gambar bangunan suci meru yang ada di sebelah timur Pura Ulun Danu Beratan (lihat Gambar 7 dan 8). Keindahan kawasan Pura Ulun Danu Beratan memang sangat eksotik, tak ada yang bisa menandingi, sehingga dapat menjadi ikon keindahan objek wisata Bali, mendampingi gambar pahlawan kebanggaan Bali, I Gusti Ngurah Rai.



**Gambar 7: Danau Beratan**  
(Sumber: Google.com)



**Gambar 8: Specimen uang Rp. 50.000  
bergambar Ulun Danu Beratan**  
(Sumber: Google.com)

## Referensi

- Agastia, Ida Bagus Gede. 2009. "Kasuksman 'Air Penghidupan' ring Agama Hindu" (makalah dalam proseding The 3<sup>rd</sup> SSEAR Conference). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia dan ISI Denpasar.
- Goris, Roelof. *Prasasti Bali*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia dan NV Masa Baru. 1954.
- Surpa, I Wayan. *Pura Ulun Danu Batur Dan Pura Jati*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Wiana, I Ketut. 2009. "Air Sebagai Ratna Permata Bumi" (makalah dalam proseding The 3<sup>rd</sup> SSEAR Conference). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia dan ISI Denpasar.